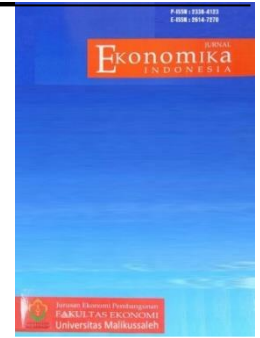


## PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN DAN ANGKA PUTUS SEKOLAH TERHADAP PEKERJA ANAK DI INDONESIA

\*<sup>a</sup>Roha Datul Aisy \*<sup>b</sup>Fanny Nailufar

\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: rohadatulaisy771@gmail.com [fannynailufar@unimal.ac.id](mailto:fannynailufar@unimal.ac.id)



### ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

#### Keywords:

Poverty Rate, Drop Out Rate, and Child Labor.

*This study examined the influence of Poverty Rate and Dropout Rates on Child Labor in Indonesia. This study used secondary data obtained from the publications of the Central Bureau of Statistics of Indonesia for 21 years (1999-2019). To achieve the results of this study, a dynamic VAR model analysis using the Eviews 9 program was used. The results indicated that poverty rate had a positive and significant effect on child labor in Indonesia and the dropout rate did not have a significant effect on child labor in Indonesia. The researcher hopes that the government can increase family economic empowerment, expand educational opportunities for child workers and their families, provide more employment opportunities to reduce poverty.*

### 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu anugerah terindah yang dimiliki oleh orangtua. Anak dianggap sebagai penerus dari keturunannya dan anak merupakan harapan bagi masa depan. Oleh karena itu, anak berhak diberi suatu perlindungan, pengajaran, keterampilan dan juga pendidikan agar mereka dapat memahami sesuatu yang baik dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Selain dari orangtua, negara juga berperan penting terhadap perlindungan anak karena anak merupakan aset negara di masa yang akan datang. Hal ini sudah ditetapkan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34, UU No.20 Tahun 1999 tentang usia minimum untuk bekerja, dan UU No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Iryani & Priyarsono, 2013).

Pekerja anak menurut Badan Pusat Statistik (2012) adalah anak usia kerja dari usia 10-14 tahun yang melakukan suatu pekerjaan demi memperoleh pendapatan ataupun keuntungan dari lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinu dalam waktu seminggu yang lalu. Sedangkan menurut Badan Penelitian, Perkembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011) mendefinisikan bahwa pekerja anak merupakan penduduk yang bekerja dari usia 10 tahun sampai dengan 17 tahun (Fahlevi & Muhammad, 2017). Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi sehingga memiliki sumber daya manusia yang besar, oleh karena itu struktur penduduk Indonesia sebagian besar merupakan penduduk berusia muda. Akan tetapi hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak penduduk usia kerja yang bukan angkatan kerja biasa disebut pekerja anak di bawah umur yang bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya. Isu pekerja anak ini merupakan hal yang harus diperhatikan, karena banyak sekali anak yang masuk ke dunia kerja di usia sekolah demi memperoleh upah tetapi sangat dekat sekali dengan eksploitasi, terhambatnya pendidikan, pekerjaan berbahaya, menghambat perkembangan psikis, fisik dan sosial anak itu sendiri (Zulfikar, 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak adalah faktor kemiskinan. Karena

ketidakmampuan dari masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga anak dijadikan aset yang bisa dimanfaatkan untuk membantu dalam mengatasi ekonomi keluarganya (Permatasari, 2018).

Pekerja anak akan terus meningkat menyusul krisis ekonomi yang tidak kunjung selesai sejak tahun 1997. Terus meningkatnya jumlah pekerja anak ini dapat juga diketahui dari meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah pada setiap tahunnya. Pekerja anak tidak lagi memperoleh haknya sebagai anak terutama dalam hal pendidikan karena diharuskan untuk bekerja yang menyita waktu mereka dan mengganggu pendidikan mereka. Padahal pendidikan dan sekolah merupakan bekal dan hal yang sangat penting untuk kehidupannya. Secara umum pendidikan adalah salah satu alat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia disuatu negara, karena apabila kualitas sumber daya manusia yang baik dapat menentukan baiknya pembangunan yang berjalan disuatu negara (Wulandari, 2017). Kondisi tingkat kemiskinan, angka putus sekolah dan pekerja anak di Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Data Tingkat Kemiskinan, Angka Putus Sekolah dan Pekerja Anak Di Indonesia Tahun 2015-2019**

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	APTS (%)	Pekerja Anak (Jiwa)
2015	11,13	7,89	2.668.958
2016	10,7	6,36	1.068.787
2017	10,12	6,93	1.245.261
2018	9,66	6,70	981.910
2019	9,22	6,40	1.556.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan dari tabel 1.1 bisa dilihat bahwasannya dari mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 jumlah anak

yang bekerja cenderung fluktuatif dan Angka putus sekolah mengalami penurunan. Jumlah pekerja anak terendah di lima tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 981.910 ribu jiwa, dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 2.668.958 juta jiwa. Anak yang bekerja disebabkan oleh tingkat kemiskinan dan juga angka putus sekolah.

Fenomena menarik terjadi pada tingkat kemiskinan mengalami penurunan ditahun 2018 sebesar 9,66% menjadi 9,22% ditahun 2019. Akan tetapi jumlah anak yang bekerja ditahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 981.910 ribu jiwa menjadi 1.556.000 juta jiwa ditahun 2019. Tingkat kemiskinan yang menurun akan mengakibatkan jumlah anak yang bekerja juga menurun. Ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara jumlah penduduk miskin dengan jumlah pekerja anak. Kemunculan anak yang bekerja adalah suatu masalah yang terjadi dalam sosial ekonomi yang sangat memprihatinkan. Banyak anak yang sekolahnya terganggu bahkan hingga putus sekolah karena faktor bekerja. Beberapa anak terpaksa untuk bekerja agar membantu ekonomi keluarga demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Fenomena unik juga terjadi pada angka putus sekolah yang terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,70 yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 6,40. Akan tetapi penurunan yang terjadi pada angka putus sekolah tidak diiringi dengan menurunnya jumlah anak yang bekerja, melainkan pekerja anak mengalami peningkatan yaitu ditahun 2018 sebesar 981.910 ribu jiwa menjadi 1.556.000 juta jiwa ditahun 2019. Meningkatnya angka putus sekolah biasanya memberikan suatu dampak yang negatif bagi pekerja anak. Dimana saat angka putus sekolah mengalami peningkatan maka anak yang bekerja cenderung meningkat, yang akhirnya melemahkan pendidikan bagi anak yang bekerja. Artinya angka putus sekolah memberikan pengaruh yang sangat erat terhadap pekerja anak sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Pada penelitian sebelumnya masih belum banyak yang mengkaji mengenai variabel kemiskinan terhadap pekerja anak. Akan tetapi ada yang mengkaji mengenai variabel ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Baihaqi (2013), Ridha & said (2017) dan Permatasari (2018) dari semua peneliti ini telah dilihat bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan dan keterkaitannya terhadap pekerja anak.

Permatasari (2018) melakukan penelitian mengenai determinan pekerja anak di Provinsi Jawa Barat, yang hasilnya variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pekerja anak di Provinsi Jawa Barat dan angka putus sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pekerja anak di Provinsi Jawa Barat.

Selanjutnya bagian yang kedua pada penelitian ini yaitu membahas tentang tinjauan teoritis, bagian ketiga akan membahas mengenai metodologi penelitian, sedangkan bagian keempat akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian pada bagian kelima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### Pekerja Anak

Pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis dari pekerjaan yang mempunyai sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan kesehatan, keselamatan serta tumbuh kembangnya (Wulandari, 2017). Menurut Dinas tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk: 2009

dalam (Fahlevi & Muhammad, 2017). Faktor-faktor yang mendorong anak untuk bekerja ada 4 yaitu: faktor pendidikan, ekonomi, budaya dan juga sosial.

### Tingkat Kemiskinan

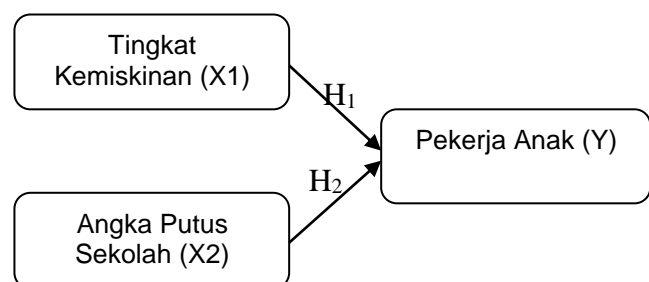
Menurut Word Bank : 2000 dalam (Fahlevi & Muhammad, 2017) definisi dari kemiskinan merupakan kesejahteraan suatu masyarakat yang telah hilang (*Deprivation of well being*). Akan tetapi inti dalam permasalahan dalam kemiskinan yaitu batas-batas mengenai kesejahteraan sendiri. Keahlian dalam mengakses suatu sumber daya yang telah tersedia bisa diukur dari pengeluaran seseorang ataupun jumlah pendapatan dapat dikatakan sebagai tingkat kemiskinan.

Menurut Jayadi & Bata (2016) kemiskinan adalah suatu kondisi dari ketidakmampuan ekonomi guna memenuhi standar hidup masyarakat pada suatu daerah yang disebabkan rendahnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, papan, ataupun sandang dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri yang rendah.

### Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah adalah anak yang tidak menamatkan pendidikan tertentu atau anak menurut proporsi dalam kelompok usia sekolah yang tidak bersekolah lagi (Windiarto et al., 2019). Menurut Laras (2016) putus sekolah merupakan suatu proses terhentinya siswa pada lembaga pendidikan yang disebabkan dari berbagai faktor sehingga anak tidak memperoleh haknya dalam mendapatkan suatu pendidikan yang layak. Angka putus sekolah merupakan suatu proporsi dari penduduk yang berusia antara 7-15 tahun yang tidak menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah tingkat pertama dan tidak terdaftar dalam berbagai tingkatan pendidikan (Avenzora et al., 2004).

### Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**

### Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar di atas menjelaskan bagaimana Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Angka Putus Sekolah terhadap Pekerja Anak

### Hipotesis

Sesuai topik permasalahan dan tujuan adanya kajian ini, maka hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Diduga tingkat kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pekerja anak di Indonesia.
- H<sub>2</sub>: Diduga angka putus sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pekerja anak di Indonesia.
- H<sub>3</sub>: Diduga tingkat kemiskinan dan angka putus sekolah memiliki hubungan timbal balik terhadap pekerja anak di Indonesia.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan, Angka Putus Sekolah dan Pekerja Anak. Adapun variabel Kemiskinan dan Angka Putus Sekolah merupakan variabel independen dan Pekerja Anak merupakan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 1999-2019. Penelitian ini berlokasi di Indonesia.

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam menganalisa dalam penelitian ini merupakan data kemiskinan, angka putus sekolah dan pekerja anak di Indonesia. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang merupakan data *time series* yang diambil dari tahun 1999-2019 dan didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dan data ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

#### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yaitu data sekunder yang merupakan data *time series* periode waktu 1999-2019 berjumlah 21 tahun. Metode dokumentasi pada penelitian ini untuk mengetahui data tingkat kemiskinan, angka putus sekolah dan pekerja anak di Indonesia yang bersumber dari BPS Indonesia.

#### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun penjelasan untuk masing masing variabel di jelaskan sebagai berikut :

- a. Pekerja Anak (Y)  
Pekerja anak adalah anak usia 5-17 tahun yang bekerja selama jangka waktu tertentu dan terlibat satu atau lebih dari bentuk kegiatan tertentu. Variabel pada penelitian ini menggunakan satuan perjiwa
- b. Tingkat Kemiskinan (X1)  
Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan yang dihitung dengan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan. Variabel ini menggunakan satuan persen (%).
- c. Angka Putus Sekolah (X2)  
Angka putus sekolah adalah anak yang putus sekolah dalam suatu jenjang pendidikan, angka putus sekolah diukur dengan menggunakan data persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah dalam bentuk persen (%).

#### Metode Analisis Data

##### Metode *Vector Autoregression* (VAR)

*Vector Autoregression* (VAR) pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Biasanya VAR dipakai untuk menganalisa hubungan pada variabel-variabel dalam runtun waktu dan juga menganalisis suatu dampak dinamis pada faktor-faktor dari gangguan yang ada pada sistem variabel tersebut. Model VAR ini juga bisa digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat ini dapat diuji menggunakan uji kausalitas Granger (Widarjono, 2017).

#### Uji Stasioner

Salah satu prosedur yang dilakukan pada estimasi model ekonomi dengan data runtut waktu yaitu menguji stasioner atau tidaknya data runtut waktu tersebut. Data stasioner adalah data runtut waktu yang tidak mengandung akar-akar unit (*unit roots*), begitu juga sebaliknya data yang tidak stasioner apabila *mean*, *variance* dan *covariance* data

tersebut akan konstan sepanjang waktu . Thomas, (1997) dalam (Basuki, 2018). Bentuk ini menggunakan uji stasioner dengan analisis *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

#### Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum merupakan tahap kedua dari analisis VAR. Tahap dalam pengujian lag optimum sangat penting untuk menghilangkan autokorelasi pada sistem VAR. Dalam model VAR, penentuan panjang lag optimal direkomendasikan menggunakan *Final Prediction Error* (FPE), *Aike Information Criterion* (AIC), *Scwarz Chrriterion* (SC), dan *Hannan-Quinn* (HQ). Tanda bintang terbanyak itu terjadi pada lag optimal.

#### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan pada jangka panjang, yaitu ditemukan kesamaan dalam pergerakan dan stabilitas suatu hubungan antara variabel-variabel pada penelitian ini atau tidak.

#### Pengujian Stabilitas VAR

Sebelum melakukan analisis lebih jauh, stabilitas VAR harus di uji apabila hasil estimasi VAR tidak stabil bisa menyebabkan analisis DFEV dan IRF menjadi tidak valid. Dalam menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang sudah dibentuk maka perlu dilakukan VAR *Stability Condition Check* berupa *Roots of Characteristic Polynomial*. VAR dikatakan stabil apabila semua *roots*-nya mempunyai modulus lebih kecil daripada satu.

#### Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger ini dilakukan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel mempunyai hubungan sebab akibat pada variabel lainnya secara signifikan. Setiap variabel pada penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel eksogen ataupun endogen.

#### Estimasi *Vector Autoregression* (VAR)

Dalam estimasi VAR, untuk melihat apakah variabel Y mempengaruhi X dan sebaliknya, bisa diketahui dengan cara membandingkan nilai t-statistik hasil estimasi dengan t-tabel. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka bisa dikatakan bahwa variabel Y mempengaruhi X.

#### Analisa *Impulse Response Function* (IRF)

Untuk melihat respon dinamika pada setiap variabel jika ada suatu guncangan tertentu sebesar satu *standard error* merupakan fungsi *response* terhadap *shock* atau guncangan. Respon ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari suatu *shock* variabel dependen terhadap variabel independen.

#### *Variance Decomposition*

*Forecast error variance decomposition* atau juga disebut *variance decomposition* adalah perangkat dari model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi suatu komponen-komponen *shock* atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwasanya tidak saling berkorelasi antara variabel-variabel *innovation*.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Uji Stasioner

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Stasioner**

Varia bel	Unit Root	ADF Test Statistik	Critical Value 5%	Prob ADF	Keterangan
PA	Level	-6.207.012	-3.658.446	0.0003	Stasioner
	First Diff	-3.156.272	-3.733.200	0.1276	Tidak
	Second Diff	-4.671.662	-3.759.743	0.0110	Stasioner
TK	Level	-5.054.203	-3.658.446	0.0033	Stasioner
	First Diff	-6.209.461	-3.673.616	0.0004	Stasioner
	Second Diff	-6.348.196	-3.690.814	0.0004	Stasioner
APTS	Level	-2.493.155	-3.658.446	0.3273	Tidak
	First Diff	-5.800.228	-3.673.616	0.0009	Stasioner
	Second Diff	-5.017.890	-3.733.200	0.0055	Stasioner

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa variabel pekerja anak pada tingkat level memiliki nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -6.207.012 > -3.658.446 artinya data stasioner pada tingkat level. Pada tingkat First Different dengan nilai ADF < Nilai kritis 5% yaitu -3.156.272 < -3.733.200 artinya data tidak stasioner pada tingkat First Different. Sedangkan pada tingkat Second Different dengan nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -4.671.662 > -3.759.743 artinya data juga stasioner pada tingkat Second Different.

Variabel Tingkat Kemiskinan pada tingkat level memiliki nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -5.054.203 > -3.658.446 artinya data stasioner pada tingkat level. Pada tingkat First Different dengan nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -6.209.461 > -3.673.616 artinya data stasioner pada tingkat First Different. Sedangkan pada tingkat Second Different dengan nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -6.348.196 > -3.690.814 artinya data stasioner pada tingkat Second Different.

Variabel Angka Putus Sekolah pada tingkat level memiliki nilai ADF < Nilai kritis 5% yaitu -2.493.155 < -3.658.446 artinya data tidak stasioner pada tingkat level. Pada tingkat First Different dengan nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -5.800.228 > -3.673.616 artinya data stasioner pada tingkat First Different. Sedangkan pada tingkat Second Different dengan nilai ADF > Nilai kritis 5% yaitu -5.017.890 > -3.733.200 artinya data stasioner pada tingkat Second Different.

### Penentuan Lag Optimum

Berdasarkan hasil uji lag optimum yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel dalam penelitian maka

nilai AIC minimum terdapat pada lag sebagaimana tertera pada tabel ini sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian Panjang Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	356.8350	NA	8.51e+1	35.9835	36.1328	36.0126
1	321.0377	9*	5.93e+1	33.3037	33.9012	33.4204

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 kriteria dari *Sequential Modified LRtest Statistic (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Information Criterion (SIC)* dan *Hannan-Quin Information Criterion (HQ)* terletak pada lag 1. Oleh karena itu panjang lag yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Namun jika diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terdapat pada lag 1.

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan jangka panjang ataupun jangka pendek dan kemungkinan adanya ketidakseimbangan. Dengan ketidakseimbangan ini maka dibutuhkan suatu model koreksi kesalahan. Berikut tabel uji kointegrasi johansen's yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Kointegrasi Johansen's**

Series: PEKERJA\_ANAK  
TINGKAT\_KEMISKINAN APTS  
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0	0.612216	32.76357	42.91525	0.3484
At most 1	1	0.393685	14.76476	25.87211	0.5941
At most 2	2	0.241746	5.258008	12.51798	0.5598

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized	No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0	0.612216	17.99881	25.82321	0.3773
At most 1	1	0.393685	9.506751	19.38704	0.6715
At most 2	2	0.241746	5.258008	12.51798	0.5598

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b\*S11\*b=I):

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan dari hasil uji kointegrasi yang dilakukan pada tabel diatas bisa dilihat bahwa seluruh nilai *trace statistic* < *critical value* 5%. Seperti pada at most 1 nilai *trace statistik* < *critical value* atau  $14.76476 < 25.87211$ . Kemudian pada at most 2 nilai *trace statistik* < *critical value* atau  $5.258008 < 15.51798$ , yang kemudian mengindikasikan bahwa seluruh variabel tidak terkointegrasi.

### Pengujian Stabilitas VAR

Uji stabilitas *Vector Autoregression* (VAR) dilakukan untuk melihat apakah pengujian yang telah dilakukan stabil atau tidak. Berikut adalah hasil uji stabilitas VAR yang telah dilakukan pada tabel 4.4:

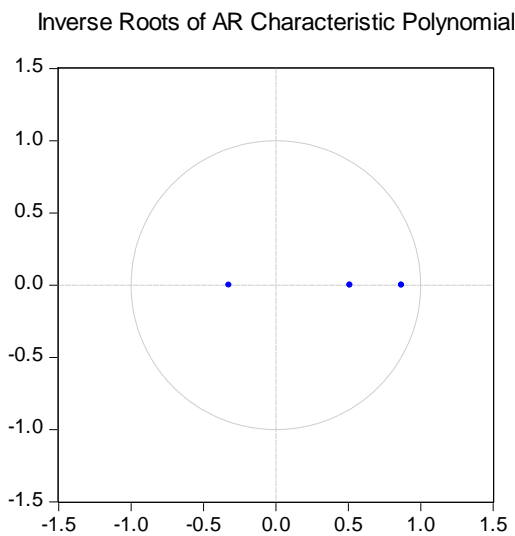
**Tabel 4.4**  
**Uji Stabilitas Vector Autoregression (VAR)**

Root	Modulus
0.868923	0.868923
0.513039	0.513039
-0.324069	0.324069

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)



**Gambar 4.4**  
**Uji Stabilitas VAR**

Berdasarkan hasil pengujian stabilitas *Vector Autoregression* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa persamaan VAR memiliki nilai modulus kurang dari satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil. Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa titik *inverse roots of AR Characteristic Polynomial* semuanya berada pada lingkaran.

### Uji Kausalitas Granger

Uji *Granger Causality* dimaksudkan untuk mengetahui apakah antar variabel terjadi hubungan timbal balik atau tidak (Masta, 2014). Kemudian digunakan

sebagai acuan penetapan variabel terikat dalam penelitian, namun tetap pada rasionalitas berfikir. Berikut adalah hasil Uji *Granger Causality* pada tabel 4.5 :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 03/28/21 Time: 18:32

Sample: 1999 2019

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
<hr/>			
TINGKAT_KEMISKINAN does not Granger Cause PEKERJA_ANAK	20	4.09016	0.0592
PEKERJA_ANAK does not Granger Cause TINGKAT_KEMISKINAN		3.12435	0.0951
<hr/>			
APTS does not Granger Cause PEKERJA_ANAK	20	1.50592	0.2365
PEKERJA_ANAK does not Granger Cause APTS		0.16130	0.6930
<hr/>			
APTS does not Granger Cause TINGKAT_KEMISKINAN	20	0.46457	0.5047
TINGKAT_KEMISKINAN does not Granger Cause APTS		2.28298	0.1492
<hr/>			

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel tingkat kemiskinan tidak memiliki hubungan yang searah dan timbal balik terhadap pekerja anak begitu juga sebaliknya, pekerja anak tidak memiliki hubungan yang searah terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05% (5%). Untuk variabel tingkat kemiskinan secara statistik signifikan namun jika menggunakan alpa 10% dengan probabilitas lebih kecil dari 0,1 yaitu 0,0592 dan pekerja anak secara statistik signifikan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05% nilai probabilitasnya yaitu  $0,0951 > 0,05$ .

Variabel angka putus sekolah tidak memiliki hubungan yang searah terhadap pekerja anak begitu juga sebaliknya, pekerja anak tidak memiliki hubungan yang searah terhadap angka putus sekolah. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas granger yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar  $0,2365 > 0,05$  dan  $0,6930 > 0,05$ .

Variabel angka putus sekolah tidak memiliki hubungan yang searah terhadap tingkat kemiskinan begitu juga sebaliknya, tingkat kemiskinan tidak memiliki hubungan yang searah terhadap angka putus sekolah. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar  $0,5047 > 0,05$  dan  $0,1492 > 0,05$ .

### Hasil Estimasi Vector Autoregression (VAR)

Estimasi *Vector Autoregression* (VAR) dilakukan untuk menentukan model yang baik serta dalam rangkaian menentukan sebuah proyeksi pada kondisi perekonomian, dimana hasil yang diambil didasarkan pada tingkat signifikansi pada toleransi kesalahan  $\alpha = 0,05$  yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (1.73961). berikut adalah hasil estimasi pengujian *Vector Autoregression*

(VAR). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa semua variabel stasioner pada 2nd difference sehingga semua variabel dapat dikatakan terintegrasi. Kemudian estimasi VAR akan dilanjutkan pada 2nd difference. Hasil estimasi *Vector Autoregression Estimates Difference* (VARDD) dengan variabel endogen pekerja anak sedangkan tingkat kemiskinan dan angka putus sekolah sebagai variabel eksogen adalah sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 4.6 :

**Tabel 4.6**  
**Estimasi VAR**

Vector Autoregression Estimates  
Date: 03/28/21 Time: 19:14  
Sample (adjusted): 2002 2019  
Included observations: 18 after adjustments  
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	LOG(DDPEKERJA _ANAK)	DDTINGKAT_KE MISKINAN	DDAPTS
LOG(DDPEKERJA _ANAK(-1))	-0.377499 (0.24793) [-1.52260]	-1.996102 (1.16501) [-1.71337]	-1.109807 (0.85160) [-1.30320]
DDTINGKAT_KE MISKINAN(-1)	0.033589 (0.01922) [ 1.74784]	0.845045 (0.09030) [ 9.35790]	0.106248 (0.06601) [ 1.60958]
DDAPTS(-1)	0.004738 (0.06028) [ 0.07860]	0.295313 (0.28324) [ 1.04261]	0.590348 (0.20705) [ 2.85129]
C	19.18181 (3.37242) [ 5.68784]	27.92400 (15.8468) [ 1.76212]	17.43646 (11.5837) [ 1.50525]
R-squared	0.251017	0.924300	0.633908
Adj. R-squared	0.090520	0.908079	0.555459
Sum sq. Resids	0.556832	12.29489	6.569561
S.E. equation	0.199433	0.937127	0.685021
F-statistic	1.564001	56.98021	8.080574
Log likelihood	5.741878	-22.11020	-16.46957
Akaike AIC	-0.193542	2.901133	2.274397
Schwarz SC	0.004318	3.098994	2.472257
Mean dependent	14.31169	14.52389	7.849444
S.D. dependent	0.209123	3.090936	1.027421
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.012579	
Determinant resid covariance		0.005919	
Log likelihood		-30.45587	
Akaike information criterion		4.717319	
Schwarz criterion		5.310900	

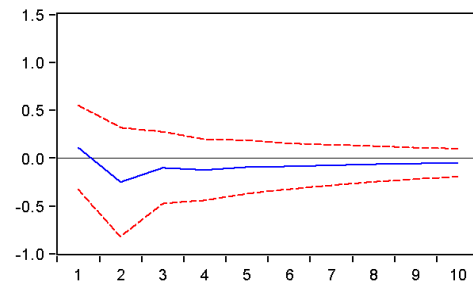
Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian t-statistik pekerja anak lebih kecil dari t-tabel (-1.52 < 1,73). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pekerja anak tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian t-statistik tingkat kemiskinan lebih besar dari t-tabel (1,74 > 1,73). Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pekerja anak di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian t-statistik angka putus sekolah lebih kecil

dari t-tabel (0,07 < 1,73). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel angka putus sekolah tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pekerja anak di Indonesia.

### Impulse Response

Response of DDTINGKAT\_KEMISKINAN to LOG(DDPEKERJA\_ANAK)

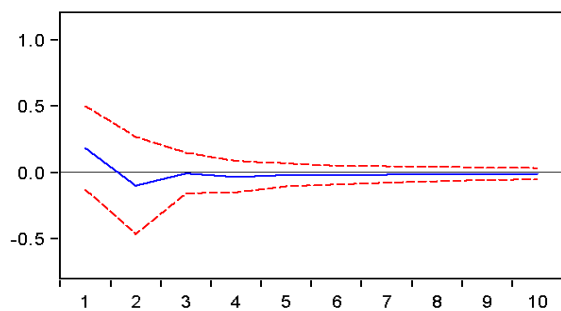


Sumber: Data Diolah, 2021

**Gambar 4.5 Uji Impulse Response Tingkat Kemiskinan Terhadap Pekerja Anak**

Pada gambar 4.5 di atas dapat dilihat respon tingkat kemiskinan terhadap guncangan pekerja anak. Guncangan yang terjadi mengalami fluktuatif, pada kuartal pertama memberikan respon yang positif, kemudian negatif pada kuartal kedua sampai dengan kuartal sepuluh berada di bawah garis horizontal dan menunjukkan respon yang negatif, yang artinya bahwa selama kuartal tertentu ketika tingkat kemiskinan mengalami penurunan maka pekerja anak juga mengalami penurunan.

Response of DDAPTS to LOG(DDPEKERJA\_ANAK)



Sumber: Data Diolah, 2021

**Gambar 4.6 Uji Impulse Response Angka Putus Sekolah Terhadap Pekerja Anak**

Pada gambar 4.6 di atas dapat dilihat respon angka putus sekolah terhadap guncangan pekerja anak. Guncangan yang terjadi pada kuartal pertama memberikan respon yang positif karena berada di atas garis horizontal, kemudian pada kuartal kedua sampai dengan kuartal sepuluh memberikan respon yang negatif karena berada di bawah garis horizontal. Artinya bahwa selama kuartal tertentu ketika angka putus sekolah mengalami penurunan maka pekerja anak juga akan mengalami penurunan. Hal ini menyatakan bahwa anak yang putus sekolah memilih untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak yang putus sekolah secara otomatis kesejahteraannya berkurang sehingga mempengaruhi anak untuk bekerja.

### Analisis Varian Decomposition

Analisis variance decomposition menggambarkan relative pentingnya setiap variabel pada sistem VAR karena

adanya *Shock*. *Variance Decomposition* juga sangat berguna untuk memprediksi kontribusi setiap variabel karena adanya perubahan variabel pada sistem VAR (Masta, 2014). Distribusi *Variance Decomposition* dalam penelitian sebagai berikut:

4	1.441666	4.888436	87.17549	7.936
5	1.506258	4.881220	84.97390	10.14
6	1.553433	4.900319	83.28196	11.81
7	1.588043	4.905303	82.03240	13.06
8	1.613724	4.910114	81.11029	13.97
9	1.632852	4.912768	80.43173	14.65
10	1.647155	4.914711	79.93090	15.15

**Tabel 4.7**  
**Variance Decomposition Pekerja Anak**

Period	S.E.	LOG(DDPE DDTINGK KERJA_AN AT_KEMIS AK) KINAN DDAPTS		
		AK)	KINAN	DDAPTS
1	0.199433	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.213743	98.01308	1.968980	0.017940
3	0.214925	97.62040	2.267459	0.112141
4	0.215667	97.17249	2.611044	0.216466
5	0.215984	96.88784	2.791402	0.320761
6	0.216258	96.66345	2.927323	0.409231
7	0.216452	96.49783	3.020873	0.481302
8	0.216601	96.37223	3.089918	0.537851
9	0.216713	96.27778	3.140658	0.581560
10	0.216798	96.20649	3.178523	0.614982

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)*

Data dari tabel 4.7 dapat dilihat awalnya variabel pekerja anak pada tahun pertama masih sangat dipengaruhi oleh pekerja anak itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi yakni sebesar 100 persen. Dimana variabel lain sama sekali belum memberikan guncangan terhadap pekerja anak. Namun pada tahun ketiga dalam jangka pendek variabel lain dalam penelitian mulai memberikan pengaruh walaupun persinya masih sangat kecil yaitu pada variabel tingkat kemiskinan sebesar 2,26 persen kemudian variabel angka putus sekolah sebesar 0,11 persen.

Dalam jangka panjang pada tahun ke 10 kontribusi pada pekerja anak masih mempengaruhi variabel pekerja anak itu sendiri yaitu 96,20 persen, tingkat kemiskinan sebesar 3,17 persen dan angka putus sekolah sebesar 0,61 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian ini menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi pekerja anak dalam jangka pendek yaitu variabel pekerja anak itu sendiri. Dan pengaruh variabel lain belum banyak kontribusi

**Tabel 4.8**  
**Variance Decomposition Tingkat Kemiskinan**

Period	S.E.	LOG(DDPE DDTINGKA KERJA_AN T_KEMISKI AK) NAN DDAPTS		
		AK)	NAN	DDAPTS
1	0.937127	1.373327	98.62667	0.000000
2	1.214095	5.129068	92.71056	2.160377
3	1.348368	4.734152	90.06477	5.201080

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)*

Dari tabel 4.8 dapat dilihat awalnya tingkat kemiskinan pada tahun pertama masih sangat dipengaruhi oleh variabel tingkat kemiskinan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi yaitu sebesar 98,62 persen. Dimana variabel lain sama sekali belum memberikan guncangan terhadap tingkat kemiskinan. Hanya variabel pekerja anak sebesar 1,37 persen. Namun pada tahun ketiga dalam jangka pendek variabel lain dalam penelitian mulai memberikan pengaruh dimana variabel tingkat kemiskinan sendiri sebesar 90,06 persen, dan variabel lain yang mempengaruhi yaitu pekerja anak sebesar 4,73 persen. Variabel angka putus sekolah sebesar 5,20 persen.

Dalam jangka panjang pada tahun ke 10 kontribusi pada tingkat kemiskinan masih mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan itu sendiri yaitu sebesar 79,93 persen, variabel pekerja anak sebesar 4,91 persen dan variabel angka putus sekolah sebesar 15,15 persen. Hali ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian ini menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang dipengaruhi oleh variabel yang paling besar kontribusinya yaitu variabel tingkat kemiskinan itu sendiri dan angka putus sekolah.

**Tabel 4.9**  
**Variance Decomposition Angka Putus Sekolah**

Period	S.E.	LOG(DDPE DDTINGK KERJA_AN AT_KEMIS AK) KINAN DDAPTS		
		AK)	KINAN	DDAPTS
1	0.685021	6.918040	15.26731	77.81465
2	0.781460	7.063236	12.30418	80.63259
3	0.813671	6.528001	11.35660	82.11540
4	0.829971	6.462568	11.22097	82.31646
5	0.839590	6.391784	11.42839	82.17982
6	0.846271	6.367016	11.74342	81.88956
7	0.851078	6.347710	12.05120	81.60109
8	0.854645	6.335856	12.31529	81.34885
9	0.857308	6.327105	12.52804	81.14486
10	0.859308	6.320834	12.69432	80.98484

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)*

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa kontribusi variabel angka putus sekolah sebesar 77,81 persen, pekerja anak sebesar 6,91 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 15,26 persen. Namun pada periode ketiga dalam jangka pendek variabel angka putus sekolah memberikan kontribusi sebesar 82,11 persen, pekerja anak sebesar 6,52 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 11,35 persen.

Dalam jangka panjang pada periode ke 10 kontribusi pada angka putus sekolah masih mempengaruhi angka putus sekolah itu sendiri yaitu sebesar 80,98 persen, variabel pekerja anak sebesar 6,32 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 12,69. Jadi variance decomposition dari angka putus sekolah itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode

penelitian ini menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi angka putus sekolah yaitu variabel angka putus sekolah itu sendiri. Dan pengaruh variabel lain belum banyak kontribusi.

## Pembahasan

### Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pekerja Anak di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model analisis *Vector Autoregression* (VAR). Maka, diperoleh hasil Tingkat Kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap pekerja anak. Dimana nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel atau  $1,74784 > 1,73961$ . Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018), dimana kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap anak yang bekerja di Provinsi Jawa Barat tahun 1987-2016. Artinya hubungan antara tingkat kemiskinan dan pekerja anak berbanding lurus, bertambahnya angka pekerja anak ditandai dengan peningkatan tingkat kemiskinan dan juga sebaliknya.

### Pengaruh Angka Putus Sekolah Terhadap Pekerja Anak di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model analisis *Vector Autoregression* (VAR). Maka, diperoleh hasil adalah Angka Putus Sekolah tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pekerja anak. Dimana nilai t statistik lebih kecil dari nilai t tabel atau  $0,07860 < 1,73961$ . Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018), yang menunjukkan hasil Angka Putus Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pekerja anak di Provinsi Jawa Barat tahun 1987-2016.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

1. Dengan menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR) maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pekerja anak di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil dari model *Vector Autoregression* (VAR) maka dapat disimpulkan bahwa variabel angka putus sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pekerja anak.
3. Dengan menggunakan metode analisa *Granger Causality* dapat dilihat bahwa hasil penelitian variabel tingkat kemiskinan tidak memiliki hubungan yang searah dan timbal balik terhadap pekerja anak akan tetapi signifikan pada 0,01% begitu juga sebaliknya variabel pekerja anak tidak memiliki hubungan yang searah dan timbal balik terhadap tingkat kemiskinan tetapi signifikan pada 0,05%, variabel angka putus sekolah tidak memiliki hubungan yang searah dan timbal balik terhadap pekerja anak begitu juga sebaliknya, dan angka putus sekolah tidak memiliki hubungan yang searah dan timbal balik terhadap tingkat kemiskinan begitu juga sebaliknya.
4. Variabel pekerja anak dan tingkat kemiskinan dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang cenderung lebih besar daripada variabel angka putus sekolah dan variabel yang kontribusinya lebih dominan dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini yaitu variabel tingkat kemiskinan.

## Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan juga pendapatan, untuk menjalankan kegiatan ekonomi pada suatu negara pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan dan tingkat kemiskinan menurun.
2. Untuk mengurangi kemiskinan masyarakat, pemerintah dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga, memperluas kesempatan pendidikan kepada pekerja anak dan keluarganya, menyediakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya.
3. Untuk analisa penelitian selanjutnya diharapkan bisa mendapatkan temuan yang lebih baik untuk menjelaskan mengenai pekerja anak dengan menggunakan metode penelitian lainnya.
4. Untuk masyarakat diharapkan agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi anak dari pengeksploitasian. Dan diharapkan agar masyarakat dapat melapor apabila terjadi hal-hal yang dapat mengancam tumbuh kembang anak dan mempekerjakan anak sehingga anak tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagai anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora, A., Winarsih, W., Marheani, Ha., Rhs, J., Aritonang, Ju. L. B., Rustam, & Mangiri, A. (2004). Data Dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004. Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T. (2018). Bahan Ajar Aplikasi Model Var Dalam Ekonomi. 0–47.
- Fahlevi, R., & Muhammad, S. (2017). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2, 187–196.
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi Terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1411–5212), 1–19.
- Jayadi, D. S., & Bata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
- Laras, P. B. (2016). Studi Eksplorasi Penyebab Putus Sekolah Pada Siswi-siswi Sekolah Dasar Di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. 1–12.
- Permatasari, A. D. (2018). *Ir - perpustakaan universitas airlangga*.
- Windiarto, T., Yusuf, A. H., Nugroho, S., Latifah, S., Solih, R., & Hermawati, F.
- Wulandari, A. (2017). Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. 1–90.
- Zulfikar, F. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Asuransi Bpjs Ketenagakerjaan Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makassar. 1–109.